

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja merupakan suatu komunitas umat Kristen yang memegang peran sentral dalam memberikan kesaksian mengenai keberadaan Yesus Kristus di tengah dunia.¹ Gereja, dalam persepsi umat Kristen, bukan hanya dipandang sebagai tempat ibadah dan persekutuan, melainkan sebenarnya merupakan kumpulan individu. Istilah "Gereja" berasal dari istilah *Ekklesia* yang memiliki arti "dipanggil untuk keluar," mengindikasikan bahwa Gereja terdiri dari individu yang telah dipanggil oleh Tuhan. Mereka telah memeluk iman dan meyakini bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Penyelamat tunggal melalui kematian dan kebangkitannya.² Berdirinya sebuah Gereja karena adanya seorang Pendeta, Diaken, dan Penatua serta Anggota Jemaat. Gereja Toraja memahami konsep kelengkapan Gerejawi yang disebut sebagai Majelis Gereja, dengan tujuan menjaga, melayani, dan memimpin jemaat sesuai dengan ajaran Firman Tuhan.³

¹ Dr.J.Ch Abineno, *GARIS-GARIS BESAR HUKUM GEREJA* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).

² Lie Paulus, *MEREFORMASIKAN GEREJA* (Yogyakarta: ANDI, 2010). 2

³ BPS Gereja Toraja, *TATA GEREJA TORAJA* (Toraja Utara: PT. Sulo, 2022). 36

Di dalam lingkungan gereja, pendeta memainkan peran penting sebagai penghibur pribadi bagi setiap individu, membantu anggota jemaat merasa nyaman dengan keberadaan mereka. Pendeta tidak hanya

memberikan dukungan emosional, tetapi juga membimbing mereka untuk hidup selaras dengan kehendak Tuhan. Pendeta berfungsi sebagai pemandu spiritual, membantu jemaat memahami dan menerima diri mereka sebagai manusia yang utuh dan berharga di mata Tuhan. Dengan bimbingan pendeta, anggota jemaat dapat menemukan kedamaian batin dan tujuan hidup yang sejati, serta menjalani hidup yang penuh makna sesuai dengan ajaran Tuhan. Selain itu, pendeta juga berkontribusi pada pertumbuhan rohani jemaat. Dalam lingkungan bergereja, jemaat mempunyai kesadaran bahwa kehadirannya adalah demi mewujudkan kebesaran Tuhan di tengah-tengah pergumulannya dengan menjalankan tugas panggilannya di lingkungan gereja pun dalam dalam Masyarakat, tentu yang menjadi pusat dalam pelayanan jemaat serta KepalaNya adalah Yesus Kristus itu sendiri. Dalam Gereja penggembalaan secara khusus dilakukan oleh seorang Pendeta, namun Pendeta adalah manusia yang terbatas sehingga Gereja Toraja melakukan siasat atau Disiplin Gerejawi terhadap seorang Pendeta atau gembala jemaat Ketika ada hal-hal yang dilanggar.

Menurut John Calvin, disiplin Gerejawi sangatlah penting karena gereja merupakan komunitas yang terhormat dan membutuhkan ketertiban. Sama seperti disiplin yang diperlukan dalam keluarga untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan, hal yang sama juga berlaku dalam konteks gereja. Calvin menekankan bahwa tanpa disiplin, komunitas gereja tidak akan mampu mempertahankan integritas dan hormat yang seharusnya ada. Oleh

karena itu, penerapan disiplin di dalam gereja bukan hanya penting tetapi juga esensial untuk menjaga keberlangsungan dan kerapihan komunitas ini. Disiplin Gerejawi membantu mengarahkan anggotanya menuju kehidupan yang lebih tertib dan saleh, mencerminkan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh gereja.⁴ Calvin membagi dosa menjadi dua tingkatan yang memerlukan disiplin khusus: dosa tersembunyi (*concealed sins*) dan dosa yang diketahui publik secara jelas (*open sins*). Dosa tersembunyi tidak sepenuhnya tidak terlihat, tetapi lebih kepada dosa-dosa yang dilakukan tanpa ada saksi mata dan tidak dilakukan di depan umum. Calvin menggambarkan dosa tersembunyi ini sebagai perbuatan orang munafik, yang di luar tampak saleh namun di dalam hatinya penuh keburukan. Sebaliknya, dosa terbuka atau *open sins* adalah dosa-dosa yang dilakukan secara terang-terangan dan diketahui oleh banyak orang, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dan rasa sakit hati di antara anggota gereja. Perbedaan ini penting karena dosa terbuka memerlukan penanganan yang lebih segera dan tegas untuk menjaga keharmonisan komunitas gereja, sementara dosa tersembunyi memerlukan pendekatan yang lebih hati-hati dan introspektif. Calvin menekankan bahwa kedua jenis dosa ini membutuhkan perhatian dan penanganan yang serius untuk menjaga integritas dan kebersihan rohani gereja. Dengan demikian, pemisahan ini membantu gereja dalam menentukan langkah-langkah disiplin

⁴ Yan Wira Nugraha, "Penerapan Pandangan John Calvin Tentang Disiplin Gereja Dalam Kasus Perzinahan Dalam Konteks Gereja Masa Kini," *Verbum Christi* 2, no. 2 (2015): 149–150.

yang tepat untuk setiap jenis dosa, serta memastikan bahwa setiap anggota gereja memahami dampak dari dosa-dosa mereka, baik yang tersembunyi maupun yang terbuka. Dosa terbuka ini menimbulkan dampak yang lebih luas karena dilihat oleh komunitas, memicu kekecewaan dan perpecahan. Oleh karena itu, menurut Calvin, kedua jenis dosa ini memerlukan penanganan yang berbeda dalam konteks disiplin gereja. Dosa tersembunyi perlu ditangani dengan cara yang lebih pribadi dan rahasia, sementara dosa yang terbuka membutuhkan tindakan yang lebih tegas dan transparan untuk menjaga keharmonisan dan kesucian komunitas gereja. Kedua jenis dosa ini, meskipun berbeda dalam manifestasinya, sama-sama merusak hubungan antara individu dan komunitas, serta antara manusia dengan Tuhan.⁵

Menurut Calvin, tujuan utama disiplin gereja adalah untuk memastikan bahwa individu yang menjalani hidup yang memalukan tidak diakui sebagai orang Kristen, karena hal tersebut merupakan penghinaan terhadap nama Tuhan dan mencemari gereja yang seharusnya menjadi tempat yang suci. Gereja tidak boleh menjadi sarang bagi orang-orang yang bejat. Selain itu, disiplin gereja bertujuan untuk melindungi orang-orang yang hidupnya saleh dari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh pergaulan dengan individu yang bejat. Calvin menekankan bahwa manusia cenderung mudah tersesat, dan contoh hidup yang buruk dapat dengan cepat

⁵ Yan Wira Nugraha, "Penerapan Pandangan John Calvin Tentang Disiplin Gereja Dalam Kasus Perzinahan Dalam Konteks Gereja Masa Kini," *Verbum Christi* 2, no. 2 (2015): 150.

mempengaruhi mereka. Oleh karena itu, disiplin gereja tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjaga kemurnian dan kesucian gereja, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga kesehatan spiritual komunitasnya. Dengan demikian, tindakan disiplin ini berperan dalam memastikan bahwa komunitas gereja tetap menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral anggotanya, serta mencegah infiltrasi nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Dalam pandangan Calvin, ketegasan dalam menegakkan disiplin gereja adalah bentuk tanggung jawab terhadap Tuhan dan komunitas, serta cara efektif untuk mencegah penyebaran pengaruh buruk yang dapat merusak fondasi moral dan spiritual gereja. Lebih lanjut, disiplin ini juga dimaksudkan untuk menimbulkan rasa malu pada diri orang yang bersalah, sehingga diharapkan melalui rasa malu tersebut akan muncul rasa penyesalan dan pertobatan. Dengan demikian, disiplin gereja memiliki peran penting dalam menjaga kesucian gereja, melindungi jemaat yang saleh, dan mendorong perbaikan diri bagi mereka yang telah menyimpang.⁶

Saat seorang Pendeta melakukan kesalahan, misalnya mengajarkan ajaran yang tidak sejalan dengan Firman Allah, Pengakuan Iman Gereja Toraja, serta Tata Gereja Toraja, maka tindakan disiplin gerejawi harus diterapkan. Contohnya, jika seorang Pendeta menyalahgunakan posisinya,

⁶ Yan Wira Nugraha, "Penerapan Pandangan John Calvin Tentang Disiplin Gereja Dalam Kasus Perzinahan Dalam Konteks Gereja Masa Kini," *Verbum Christi* 2, no. 2 (2015): 153.

menciptakan kekacauan atau perpecahan dalam jemaat, serta melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Tuhan, maka gereja wajib mengambil langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Langkah-langkah ini mungkin meliputi penyelidikan menyeluruh, pemberian sanksi yang sesuai, serta upaya pemulihan untuk menjaga kesatuan dan kedamaian dalam jemaat. Disiplin gerejawi ini penting untuk memastikan bahwa integritas dan kesucian ajaran tetap terjaga dan jemaat tetap berada di jalur yang benar menurut ajaran Tuhan. Disiplin gerejawi bertujuan untuk menjaga integritas ajaran gereja dan memulihkan kedamaian serta ketertiban dalam komunitas jemaat. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa ajaran dan tata cara gereja tetap sesuai dengan Firman Tuhan.⁷ Setelah dilakukan Disiplin Gerejawi terhadap seorang Pendeta, maka ia akan diberikan pengembalaan dan dalam jangka waktu yang ditentukan jika ia benar-benar sudah bertobat maka selanjutnya seorang Pendeta akan dipulihkan, pemulihan yang dilakukan terhadap Gembala atau Pendeta untuk menjalankan kembali pelayanan dalam jemaat. Pendeta yang sudah dipulihkan dengan berbagai pertimbangan dalam jemaat akan diuraikan ke jemaat lain atau tempat yang baru. Hal ini dilakukan oleh Gereja Toraja untuk tetap menjaga penghargaan dan kewibawaan seorang Pendeta dan juga

⁷ BPS Gereja Toraja, *TATA GEREJA TORAJA* (Toraja Utara: PT. Sulo, 2022), 9

dengan pertimbangan bahwa hal itu akan sangat berdampak dalam kehidupan jemaat.

Namun realita yang terjadi berdasarkan observasi yang didukung oleh wawancara seorang Majelis Gereja⁸. Hal berbeda yang terjadi di Gereja Toraja jemaat Rantepasilo Klasis Sangalla' Selatan yang juga pernah melakukan hal demikian yaitu mengenakan Disiplin Gerejawi terhadap Seorang Pendeta. Dalam hal ini seorang Pendeta melecehkan seorang Pendeta lainnya, sehingga dilakukanlah pengembalaan terhadap Pendeta di Jemaat Rantepasilo Klasis Sangalla' Selatan. Pengembalaan tersebut kurang lebih dilakukan selama 5 bulan, dan setelah itu dipulihkan kembali. Alasan di balik pemulihan tersebut adalah agar jemaat dapat segera melaksanakan penguraian untuk mencegah terjadinya situasi yang tidak diinginkan.

Namun realita yang terjadi Pendeta tersebut tidak diuraikan. Inilah awal mula masalah-masalah besar yang terjadi dalam gereja karena Akibat dari hal tersebut, sangat membawa pengaruh besar bagi kehidupan Jemaat yang membuat penghargaan kepada Pendeta menjadi menurun, apapun yang disampaikan oleh Pendeta sudah tidak didengar oleh anggota jemaat, pelayanan tidak berjalan dengan baik seperti biasanya karena setelah dilaksanakan pemulihan terhadap pendeta banyak anggota jemaat yang tidak mau dilayani oleh pendeta dalam kebaktian dan juga banyak program jemaat

⁸ Yuliana Lunda', "Wawancara Oleh Penulis" (10 Desember, 2023).

yang tidak berjalan dalam hal pelayanan, anggota jemaat enggan untuk ikut beribadah, dan ikut persekutuan. Pasca konflik jemaat hidup dalam tekanan, tidak nyaman, dan penuh ketegangan.⁹

Dampak yang lebih besar lagi adalah jemaat terbagi menjadi beberapa kubu yaitu kubu pro dan kubu kontra hingga membuat anggota jemaat tidak lagi hidup rukun bahkan dari perpecahan tersebut mengakibatkan hubungan kekeluargaan menjadi renggang, dan mereka trauma akan kehadiran seorang Hamba Tuhan sehingga relasi antara Pendeta dan Jemaat tidak harmonis dan tidak akur lagi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memberikan beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk penyelesaian masalah. Pertama, memahami akar masalah adalah langkah yang sangat penting. Tanpa mengetahui alasan mengapa pendeta atau gembala melakukan kesalahan, penyelesaian masalah tidak akan efektif. Kedua, pendeta harus bersedia mengakui kesalahannya di depan jemaat dan siap untuk dipindahkan ke tempat lain. Pengakuan dan kesiapan untuk dimutasi merupakan langkah kunci dalam proses pemulihan dan penyembuhan. Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini lebih lanjut menggunakan analisis teologi pemulihan pendeta. Pendekatan ini akan membantu dalam memahami lebih dalam mengenai penyebab kesalahan dan

⁹ Yulma Lunda, "Wawancara Oleh Penulis" (10 Desember, 2023).

langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk memperbaiki dan memulihkan keadaan. Melalui kajian ini, diharapkan solusi yang dihasilkan dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam jangka panjang.

Dengan memperhatikan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik meneliti mengenai analisis teologis etis terhadap wibawa pelayanan Pendeta Pasca pemulihan di Gereja Toraja jemaat Rantepasilo Klasis Sangalla' Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis teologis etis terhadap wibawa pelayanan Pendeta Pasca pemulihan di Gereja Toraja Jemaat Rantepasilo Klasis Sangalla' Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan analisis teologis terhadap wibawa pelayanan Pendeta Pasca pemulihan di Gereja Toraja Jemaat Rantepasilo Klasis Sangalla' Selatan.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan juga sumbangsi pemikiran bagi IAKN Toraja dapat diberi khususnya

Jurusan Teologi Kristen pada mata kuliah Pengakuan Gereja Toraja dan Sejarah Gereja Toraja.

2. **Manfaat Praktis**

a. **Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian sekiranya dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk lebih teliti dalam memahami pemahaman pendeta dalam Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.

b. **Bagi Warga Jemaat**

Melalui penelitian ini sekiranya bisa dipakai sebagai masukan serta dorongan untuk anggota jemaat khususnya di Gereja Toraja Jemaat Rantepasilo Klasis Sangalla' agar lebih bijak dan berfikir positif dalam menghadapi masalah dalam Gereja khususnya dalam hal menjalin hubungan yang baik dalam jemaat.

c. **Bagi Majelis**

Melalui penelitian ini sekiranya bisa dipakai sebagai bahan masukan untuk majelis Gereja Toraja Jemaat Rantepasilo Klasis Sangalla' Selatan dalam menjalankan tugas pelayanan di tengah-tengah jemaat agar jemaat tetap merasakan damai Sejahtera dan hidup rukun.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah. Tujuan Penelitian, Manfaat Penulisan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Bab ini membahas teori-teori yang menjadi dasar sereta mendukung dalam proses penelitian. Dalam Bab ini peneliti menyajikan pengertian Hukum Gereja, fungsi Hukum Gereja, Tujuan Hukum Gereja, disiplin gerejawi, disiplin gerejawi terhadap pendeta, pemberian teguran dalam Alkitab, wibawah pendeta dalam Alkitab, Tugas dan tanggung jawab pendeta, Ajaran Penggembalaan dan Disiplin Gereja Toraja.

BAB III : Bab ini menjelaskan jenis penelitian, tempat penelitian, dan metode pengumpulan data, informasi penelitian, Teknik analisis data, serta instrument penelitian dan jadwal penelitian.

BAB IV : Bab ini berisi tentang hasil penelitian, analisis data, dan refleksi teologi

BAB V : Dalam bab ini berisi tentang penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan saran.